

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin terbukanya peluang kerja di Jepang telah mendorong lembaga penyedia kerja menyediakan calon tenaga kerja Indonesia yang mahir berbahasa Jepang. Hal ini berdampak pada pengajaran bahasa Jepang yang didesain efektif dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengatasi hal ini, para calon tenaga kerja yang jarang terpapar bahasa Jepang harus terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Jepang selama pelatihan, alih kode merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa sedikit demi sedikit terbiasa menggunakan bahasa Jepang dalam komunikasi sehari-hari.

Alih kode dalam kenyataan berbahasa sering terjadi di dalam masyarakat. Penggunaan alih kode memiliki suatu tujuan tertentu diantaranya memudahkan penyampaian bahasa kedua (B2) pada lawan tutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sama atau dalam hal ini, baik itu penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan sebagai pengguna bahasa kesatu (B1) yang sedang mempelajari bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena alih kode dikarenakan kemampuan dwibahasa yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk memilih bahasa yang hendak digunakan dalam komunikasi (Aslinda dan Syafyahya, 2014, hlm. 8).

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa akibat terjadinya perubahan situasi. Alih kode bisa terjadi terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister atau antargaya. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. (Warsiman, 2014, hlm. 99).

Sebagai contoh, simaklah ilustrasi alih kode berikut ini. Ilustrasi percakapan memiliki latar belakang komplek perumahan Balimbiang, Padang. Para pembicaranya adalah ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni adalah orang Minangkabau sedangkan Ibu Iin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahasa Minang. Topik pembicaraan yang terjadi terkait padam listrik. Sebab alih kode karena kehadiran Ibu Iin dalam peristiwa tutur. (Aslinda dan Syafyaha, 2014)

(1) Ibu Las : Ibu Len, jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok saja jam sambilan (Ibu Leni, pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan).

Ibu Leni : **Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalo. (Sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah sejak pukul delapan karena sakit kepala). Bagaimana dengan Ibu Iin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam? (Pertanyaan diajukan kepada Ibu Iin).**

Ibu Iin : Tahu bu, kira-kira pukul sepuluh lebih.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa alih kode terjadi karena adanya penutur ketiga dalam peristiwa tutur, dalam hal ini Ibu Iin sebagai penutur ketiga yang tidak menguasai bahasa Minang. Alih kode terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Ibu Iin (orang Sulawesi) tidak dapat berbahasa Minang.

Selain itu, berdasarkan tema penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap alih kode yang terjadi di dalam lingkup pembelajaran bahasa Jepang yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung. Para pembicaranya adalah guru dan siswa. Penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur maupun mitra tutur yang memiliki latar belakang B1 yang sama. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya alih kode di dalam lingkup pembelajaran dijelaskan oleh Zentella (dalam Liebscher dan O'cain, 2005, hlm. 237).

Apa yang dapat dicapai penutur satu bahasa dalam penguasaan bahasa asing yaitu kekuatan pengulangan atau dengan perubahan kosakata. Seorang dwibahasawan dapat mencapai hal itu (penguasaan bahasa) dengan melakukan peralihan bahasa. Penerjemahan kedalam bahasa Indonesia dilakukan untuk mengklarifikasi pernyataan agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode digunakan ketika seseorang menerjemahkan kata atau kalimat ke dalam B1 guna memastikan penggunaan bahasa yang diucapkan apakah sesuai aturan atau tidak dan tentunya agar tidak terjadi kesalah pahaman.

- (2) Guru : ワンデイさん、誕生日はいつですか。
Wandi san, tanjoubi wa itsu desuka?
Saudara Wandu ulang tahunnya kapan?
- Siswa : はちがつはつかです。Eh bulannya dulu kan?
(memastikan jawaban pada siswa di sebelahnya).
Hachi gatsu, hatsuka desu. Eh bulannya dulu kan?
Tanggal 20 bulan 8. Eh bulannya dulu kan?
- Guru : そうです。
Sou desu.
Oh begitu.

Alih kode yang terjadi berdasarkan ilustrasi di atas berupa pengalihan bahasa Jepang yang sedang dipelajari ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan B1 penutur, penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur ingin memastikan bahwa jawaban yang ia berikan sesuai dengan aturan bahasa yang sedang dipelajari.

Dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, seorang guru yang memiliki kemampuan penguasaan dua bahasa (dwibahasawan) hendak menyelipkan bahasa-bahasa yang ia kuasai dalam suatu tindak tutur. Seorang guru dwibahasawan mampu mengalihkan maupun mencampurkan kode-kode tersebut ke dalam suatu komunikasi, tentu penerapannya dalam pembelajaran memiliki tujuan dan maksud tertentu yaitu agar penyampaian materi pembelajaran lebih mudah diterima siswa dengan cara memadankan bahasa asing

yang sedang dipelajari dengan bahasa ibu pembelajar atau bahasa lainnya. Ketika pengalihan maupun pencampuran kode tercipta dalam suatu komunikasi terdapat pilihan bahasa antara bahasa satu dan bahasa dua yang hendak digunakan. Pilihan bahasa terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan dalam hal penguasaan bahasa asing, lawan tutur, topik pembicaraan dan situasi yang mengakibatkan terjadinya penggunaan kode-kode melalui pilihan bahasa guna terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi. Interaksi dalam berkomunikasi tidak terlepas dari situasi sosial antara penutur dan lawan tutur yang melibatkan status pendidikan, status sosial, perbedaan usia serta karakter dari masing-masing individu (Nugroho, 2011).

Seperti yang telah disampaikan di atas, penelitian ini fokus terhadap pembelajaran berbicara dalam lingkup salah satu lembaga pelatihan ketenagakerjaan yang berlokasi di Bandung. Penelitian alih kode berfokus pada interaksi antara guru dan siswa seperti yang telah disampaikan oleh Lindholm-Leary, Lin, Shin (dalam Kano, 2016). Siswa yang kini sedang menempuh masa pelatihan merupakan campuran dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda sehingga penutur bahasa di lingkungan ini, pada umumnya memiliki kemampuan penguasaan lebih dari satu bahasa, sekurang-kurangnya penguasaan terhadap bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Pada saat berkomunikasi penutur bahasa harus menentukan bahasa apa yang hendak ia gunakan, apakah bahasa Indonesia atukah bahasa daerah atau mungkin bahasa asing. Lebih kompleks lagi mereka hendak menyelipkan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang ia gunakan dalam berkomunikasi, sebagai akibat kedwibahasaan maka muncul peristiwa kontak bahasa seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu fenomena alih kode.

Penelitian dibidang sosiolinguistik khususnya terkait alih kode telah banyak dilakukan, salah satu penelitian terkait alih kode dilakukan oleh Liebscher dan O'cain (2005) di universitas Alberta, barat Kanada. Analisis data

diambil dari data kelas dan data non kelas, dengan tujuan menggambarkan pola perubahan pergantian bahasa dalam satu ruang kelas. Kelas dikonseptualisasikan sebagai ruang bilingual guru-siswa. Pola alih kode muncul pada peserta didik yang juga ditemukan dalam data non kelas. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu jika tujuan akhir pengajaran bahasa adalah untuk menciptakan bilingual maka memasukan alih kode yang sistematis dalam rangkaian proses pembelajaran merupakan hal yang layak. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugiyono (2017) di SMA Negeri 1 Pagelaran, fokus pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan tersebut. Hasil yang diperoleh terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bentuk alih kode *intern* dan *extern* serta implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran yang berupa pertunjukan drama dengan memasukan fenomena alih kode di dalamnya.

Selanjutnya penelitian lain terkait alih kode dan campur kode dilakukan oleh Susmita (2015) di SMP Negeri 12 Kerinci. Hasil Penelitian menunjukkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Bentuk alih kode yang diperoleh berupa klausa dan kalimat sedangkan bentuk campur kode yang diperoleh berupa kata dan frasa. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jambi, atau sebaliknya dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian, bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan di SMP Negeri 12 Kerinci berupa alih kode dan campur kode *intern* dan alih kode dan campur kode *extern*. Bahasa yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah (Kerinci, Minang, Jambi). Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan situasi, ingin dianggap terpelajar dan pengaruh lawan bicara. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu kebiasaan, penguasaan kosakata, situasi, dan humor. Dan poin terakhir, berkaitan dengan fungsi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Fungsi alih kode yakni untuk menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan, dan

mengingatkan. Sementara itu, fungsi campur kode yakni sebagai penyisip kalimat dan mengakrabkan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian alih kode menyangkut penelitian terkait bentuk-bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode serta fungsi alih kode.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?
3. Bagaimana implikasinya pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang khususnya pada program pemagangan?

1.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini meneliti bentuk-bentuk alih kode *intern* dan *extern* yang muncul pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Alih kode *intern* berkaitan dengan peralihan yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri, mencakup ragam formal dan ragam informal, sedangkan alih kode *extern* berkaitan dengan peralihan antar bahasa meliputi bahasa Jepang-bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-bahasa Jepang, bahasa Jepang-bahasa Inggris.
2. Faktor penyebab yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengetahuan kebahasaan, hubungan mitra tutur, partisipasi partisipan atau *audience* serta perubahan situasi pembicaraan.
3. Implikasi penelitian ini berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikatif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, mencakup pemahaman kompetensi sosiolinguistik serta modifikasi lembar penilaian berbicara berdasarkan komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan implikasi alih kode pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang khususnya program pemagangan ke Jepang.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni memperkaya referensi kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya kajian alih kode, serta memberi masukan bagi pengembangan kajian alih kode yang terjadi di lingkungan LPK khususnya pada program pemagangan ke Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menganalisis alih kode yang terjadi pada lingkup LPK program pemagangan ke Jepang. Pengalaman yang didapat oleh peneliti dalam melakukan analisis dari tahap awal hingga penarikan kesimpulan dapat pula diterapkan kepada siswa sebagai sumbangan penelitian terhadap dunia pendidikan sehingga siswa pun dapat melakukan kegiatan penelitian seperti yang telah dilakukan.

b. Bagi Siswa/Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan serta menambah khasanah studi kasus pada perkuliahan sosiolinguistik yang berkaitan dengan peristiwa kontak bahasa, alih kode dalam lingkup pembelajaran berbicara di LPK program pemagangan ke Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi bagi peserta program pemagangan ke

Jepang. Warsiman (2014) mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan komunikatif siswa tidak hanya ditinjau dari segi keteraturan tata bahasa melainkan faktor-faktor lain diluar bahasa, seperti pemilahan serta penggunaan bahasa berdasarkan situasi yang juga turut andil dalam peningkatan kompetensi komunikatif siswa.

c. Bagi Guru/ Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai penggunaan bahasa sesuai situasi pada pembelajaran berbicara. Selain itu, implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa lembar penilaian kemampuan berbicara, sejauh ini lembar penilaian berbicara hanya terfokus pada keteraturan gramatikal tanpa mempertimbangkan kompetensi sociolinguistik. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini berupa modifikasi lembar penilaian berbicara berdasarkan teori *SPEAKING* yang telah diungkapkan oleh Hymes sehingga guru dapat menilai kemampuan berbicara siswa berdasarkan penggunaan bahasa dalam konteks lingkungan sosial, yang meliputi penggunaan ragam formal dan ragam informal. Lebih lanjut, modifikasi lembar penilaian kemampuan berbicara dapat digunakan sebagai lembar penilaian pada saat ujian berbicara berlangsung atau sebagai lembar penilaian pada pembelajaran berbicara sehari-hari.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1. Bentuk-bentuk tuturan guru dan siswa yang mengandung alih kode pada pembelajaran berbicara di salah satu LPK yang berlokasi di kota Bandung.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada pembelajaran berbicara di lingkungan salah satu LPK di kota Bandung yang meliputi pengetahuan kebahasaan, hubungan dengan mitra tutur, partisipasi partisipan atau *audience*, perubahan topik serta situasi pembicaraan.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada proses pembelajaran berbicara di lingkup LPK program pemagangan ke Jepang.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara garis besar rancangan penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan secara garis besar. Tujuannya adalah agar penelitian ini berjalan secara sistematis.

Bab II Landasan Teori, berisikan penjabaran teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Teori-teori yang dimunculkan pada bab ini merupakan dasar teori analisis data penelitian yang kemudian dituangkan pada bab hasil dan pembahasan. Landasan teori pada bab ini meliputi kajian sosiolinguistik, pengertian sosiolinguistik, masalah-masalah sosiolinguistik, kegunaan sosiolinguistik, kajian kedwibahasaan, pilihan bahasa, komponen tutur, kode, alih kode, pembelajaran berbicara, kompetensi komunikatif pada pembelajaran berbicara, kompetensi sosiolinguistik pada pembelajaran berbicara dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode, berisikan cara serta langkah yang digunakan dalam menempuh penelitian ini, dimulai dari deskripsi objek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta indikator yang digunakan peneliti dalam menganalisis data. Pada bab ini dijelaskan metode serta langkah-langkah penelitian yang ditempuh secara lebih rinci.

Bab IV Pembahasan, berisikan hasil serta analisis data penelitian. Data penelitian dijabarkan satu-persatu dalam bentuk deskripsi. Setelah data dijabarkan, peneliti mendeskripsikan keseluruhan hasil penelitian yang dikembangkan dalam bentuk pembahasan berdasarkan data temuan yang tentu tidak terlepas dari landasan teori.

Bab V berisikan simpulan, implikasi serta rekomendasi terkait penelitian yang tengah ditempuh. Simpulan serta implikasi dari penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Kemudian rekomendasi penelitian ini ditujukan bagi para peneliti yang akan meneliti bidang sosiolinguistik khususnya kajian alih kode, para pengajar serta pembelajar bahasa Jepang.